

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alopesia Androgenetik (AAG) merupakan jenis kebotakan rambut terpola yang paling sering terjadi akibat miniaturisasi folikel rambut secara kronis dan progresif.¹ Kejadian AAG dapat dipicu oleh ketidakseimbangan hormonal, genetik, dan faktor risiko lainnya.^{1,2}

Alopesia androgenetik dapat terjadi pada laki-laki dan perempuan dengan tampilan klinis yang berbeda. Tipe kebotakan rambut pada laki-laki ditandai dengan penipisan rambut pada daerah bitemporal dan vertex yang diklasifikasikan berdasarkan *Norwood-Hamilton Scale*. Tipe kebotakan rambut pada perempuan ditandai dengan penipisan rambut secara difus dengan minimal atau tanpa penipisan pada daerah bitemporal. Pola kebotakan ini diklasifikasikan berdasarkan *Ludwig Classification*.³

Prevalensi AAG belum diketahui secara pasti, namun hal ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan ras, etnis, dan jenis kelamin.⁴ Alopesia androgenetik lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan dan ditemukan lebih tinggi pada ras Kaukasoid yaitu 50% pada laki-laki dan 19% pada perempuan.⁵ Prevalensi AAG pada semua kelompok umur di Asia adalah 20% pada laki-laki dan 5-6% pada perempuan.⁴ Data mengenai angka kejadian alopesia androgenetik di Indonesia masih sedikit. Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap pasien alopesia di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta pada tahun 2009-2011, ditemukan bahwa 11,2% pasien diantaranya merupakan penderita alopesia androgenetik.⁶ Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2009-2011 menemukan bahwa kejadian alopesia androgenetik yaitu sebanyak 54,9% pada laki-laki dan 45,1% pada perempuan.⁷

Prevalensi AAG meningkat seiring dengan bertambahnya usia, dimana proses penipisan rambut dapat dimulai sejak usia pubertas.⁴ Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kubra dkk terhadap 1006 perempuan kaukasoid menemukan bahwa kejadian alopesia androgenetik pada perempuan dimulai pada akhir usia 20 tahun dan mencapai puncak pada usia lebih dari 50 tahun.⁵

Alopesia androgenetik bukan merupakan penyakit yang berbahaya dan mengancam nyawa, namun dapat memengaruhi kepercayaan diri, citra diri, dan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.⁸ Rambut menggambarkan feminitas dan kepercayaan diri pada perempuan, sehingga perempuan dengan AAG memiliki kualitas hidup dan dampak psikologis yang lebih buruk dibandingkan laki-laki.^{8,9} Hal ini menyebabkan kejadian alopesia androgenetik pada perempuan membutuhkan evaluasi dan tatalaksana yang cermat, sehingga mereka dapat menggunakan kosmetik rambut dengan aman.¹⁰

Kejadian alopesia androgenetik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko. Komorbiditas yang paling sering dikaitkan dengan AAG pada perempuan adalah riwayat Sindrom Ovarium Polikistik atau *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS). Sindrom metabolik yang ditandai dengan obesitas, resistensi insulin, hipertensi juga dikaitkan dengan peningkatan kejadian AAG pada perempuan.¹¹ Selain itu, indeks massa tubuh (IMT), riwayat keluarga, usia menarke, glukosa darah puasa, jumlah kelahiran, penggunaan kontrasepsi, siklus menstruasi, menopause dan paparan sinar matahari pada perempuan juga dapat memengaruhi kejadian AAG.¹² Penelitian mengenai pengaruh berbagai faktor risiko tersebut terhadap kejadian alopesia androgenetik pada perempuan masih menemukan hasil yang berbeda-beda.

Kelurahan Pasar Ambacang merupakan salah satu dari sembilan kelurahan yang berada di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat yang memiliki luas wilayah sebesar 5,03 km². Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Padang tahun 2018, kelurahan ini menempati urutan ketiga masyarakat perempuan terbanyak di Kecamatan Kuranji. Masyarakat di kelurahan ini memiliki rentang usia terbanyak 20-24 tahun yang merupakan onset kejadian AAG. Kelurahan ini juga diketahui sebagai kelurahan dengan jumlah masyarakat terbanyak yang memiliki usia 50-54 tahun yang merupakan usia puncak kejadian AAG. Berdasarkan data jumlah kunjungan pasien di Puskesmas Pasar Ambacang, hipertensi adalah penyakit terbanyak yang diderita oleh masyarakat yang merupakan salah satu faktor risiko AAG.¹³ Hingga saat ini, belum ada penelitian terkait kejadian AAG di Kota Padang, Sumatera Barat yang memiliki populasi sebanyak 909.040 jiwa dan luas wilayah 695 km².¹³ Penelitian ini dilakukan

terhadap masyarakat perempuan di satu kelurahan di kota Padang untuk membatasi jumlah populasi dan cakupan wilayah agar memungkinkan untuk dilakukan penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran faktor risiko alopecia androgenetik pada masyarakat perempuan di Kelurahan Pasar Ambacang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran faktor risiko penderita alopecia androgenetik (usia, status perkawinan, indeks massa tubuh (IMT), riwayat keluarga dengan alopecia androgenetik, riwayat hipertensi, riwayat diabetes melitus tipe 2, riwayat sindrom polikistik ovarium (PCOS), usia menarke, siklus menstruasi, dan menopause) pada masyarakat perempuan di Kelurahan Pasar Ambacang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang ?
2. Bagaimana gambaran tipe kebotakan penderita alopecia androgenetik pada masyarakat perempuan di Kelurahan Pasar Ambacang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor risiko kejadian alopecia androgenetik pada masyarakat perempuan di Kelurahan Pasar Ambacang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran faktor risiko penderita alopecia androgenetik (usia, status perkawinan, indeks massa tubuh (IMT), riwayat keluarga dengan alopecia androgenetik, riwayat hipertensi, riwayat diabetes melitus tipe 2, riwayat sindrom polikistik ovarium (PCOS), usia menarke, siklus menstruasi, dan menopause) pada masyarakat perempuan di Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji, Kota Padang.
2. Mengetahui gambaran tipe kebotakan penderita alopecia androgenetik pada masyarakat perempuan di Kelurahan Pasar Ambacang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang penelitian, serta diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai gambaran faktor risiko alopecia androgenetik pada masyarakat perempuan di Kelurahan Pasar Ambacang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

1.4.2. Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data referensi bagi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang.

1.4.3. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data awal mengenai gambaran faktor risiko alopecia androgenetik pada masyarakat perempuan di Kelurahan Pasar Ambacang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang dan membuka peluang untuk penelitian selanjutnya.

1.4.4. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi masyarakat terkait faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian alopecia androgenetik.

